

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karir merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Healy (Juwitaningrum, 2013) menyatakan bahwa karir dapat terbentuk sepanjang rentang kehidupan yang mencakup fase sebelum bekerja (*preoccupational*), selama bekerja (*occupational*), dan setelah bekerja (*post-occupational*). Ini menunjukkan bahwa perkembangan kinerja seseorang dapat terjadi sepanjang tahap perkembangan hidupnya bahkan selama masa pendidikan. Tirtaraharja dan La Sulo (2005) menggambarkan salah satu peran pendidikan dalam batasannya sebagai *personal trainer*. Pengertian ini menyiratkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai panduan dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan individu sebagai bekal dasar untuk dunia kerja.

Banyaknya fenomena saat ini terkait kebingungan pada siswa tingkat akhir terutama Sekolah Menengah Atas (SMA) yang akan segera lulus terkait apakah melanjutkan ke jenjang perkuliahan atau memutuskan untuk bekerja. Bahkan selain itu, ketika dihadapkan untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan pun mereka masih banyak yang merasa kebingungan untuk memilih program studi yang sesuai dengan jurusan saat bersekolah di SMAnya atau harus lintas jurusan. Selain itu ketika mereka mendapatkan tuntutan harus bekerja pun mereka merasa kesulitan akan bekerja apa dengan ijazah SMA, belum lagi jika pekerjaannya tidak sesuai dengan keahlian yang mereka miliki, mereka pasti akan merasakan kesulitan dalam beradaptasi. Karena kebingungan dan kebingungan menuju karir, pada akhirnya ketika lulus mereka akan cenderung menjadi pengangguran atau merasa salah dalam memilih program studi saat berkuliah.

Tabel 1 Tingkat Pengangguran BPS

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2020	2021	2022
Belum Tamat dan Tamat SD	3,61%	3,61%	3,59%
SMP	6,46%	6,45%	5,95%
SMA Umum	9,86%	9,09%	8,57%
SMA Kejuruan	13,55%	11,13%	9,42%
Diploma I/II/III	7,35%	5,87%	4,59%
Universitas	8,08%	5,98%	4,80%

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Dilihat dari data tingkat pengangguran yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan tingkat pendidikan pada tahun 2022, Sekolah Menengah Atas (SMA) menunjukkan angka pengangguran sebesar 8,57%. Posisi ini menempati posisi kedua dengan angka pengangguran terbesar pertama diduduki oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9,42% dan posisi ketiga diduduki oleh Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 5,95%. Meskipun menurun dari tahun ke tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia juga berasal dari tingkat pendidikannya. Mereka merasa kesulitan untuk menentukan jurusan kuliah yang sesuai dengan minatnya yang menyebabkan mereka lebih memilih untuk bekerja atau menganggur terlebih dahulu. Selain itu, fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas XII SMA Negeri 4 Babelan merasa kebingungan dalam menentukan jurusan yang akan dipilihnya ketika melanjutkan ke perguruan tinggi dan sebagian lagi merasa bingung karena tidak memiliki cukup biaya untuk berkuliah dan memutuskan untuk bekerja tetapi kesulitan mencocokkan pekerjaan apa yang sesuai dengan dirinya hanya dengan tamatan SMA. Dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang kurang mempersiapkan diri menghadapi karir di masa depan.

Para lulusan baru berada dalam fase transisi dari masa pendidikan menuju dunia baru, seperti memasuki dunia kerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi (Koen, 2012). Mempersiapkan karir di masa depan merupakan salah satu tugas perkembangan penting bagi para remaja (Super, 1980). Dengan adanya fenomena seperti itu maka sangat dibutuhkan bagi para siswa untuk memiliki adaptabilitas karir yang cukup. Karena nyatanya masih banyak siswa yang kurang memikirkan

atau merencanakan bagaimana arah karir atau pekerjaan mereka kedepannya atau kurangnya adaptabilitas karir dalam diri.

Dalam penelitian (Dluha, 2020) mengungkapkan bahwa siswa di SMK "X" Gresik sebagian besar merasa bahwa ketika dirinya sulit mengolah kesulitan yang dihadapi kemudian ditambah dengan kurang memadainya dukungan sosial dari keluarga, teman dan lingkungan sekitar maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap adaptabilitas karir yang mereka miliki. Hal tersebut terlihat dari hasil yang dipersentasekan sebesar 16,7%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Atqakum, 2019) menemukan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam adaptasi karir mahasiswa tingkat akhir. Hasil penelitian ini memberikan informasi tambahan tentang signifikansinya dukungan sosial dalam membantu mahasiswa tingkat akhir beradaptasi secara profesional dan mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Dalam penelitian (Angela & Gunawan, 2021) juga menunjukkan hasil penelitian dengan nilai $r=0,257$ ($p=0,001<0,05$) dimana artinya hasil penelitian sesuai dengan hipotesis, yaitu terdapat hubungan yang positif antara dukungan orang tua dengan adaptabilitas karir pada siswa SMA di Jakarta.

Penelitian (Hardianto & Sucihayati, 2019) juga menyatakan bahwa hasil dari pengujian hipotesis menggunakan metode matriks korelasi *Spearman's rho* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan *Career Adaptability* dengan tingkat hubungan yang sedang ($r=0,580$). Artinya, semakin tinggi *Adversity Quotient* yang dimiliki oleh Koas (Koas adalah istilah yang merujuk pada mahasiswa yang sedang menjalani program koas atau kerja praktek) maka semakin tinggi pula tingkat *Career Adaptability*-nya. Selain itu, dalam penelitian (Salsabila, 2022) juga mengungkapkan bahwa hasil uji signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,287, dengan nilai r hitung sebesar 0,188. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir program studi Psikologi Islam di IAIN Batusangkar. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa tanda pada hasil adalah positif, yang berarti semakin tinggi *adversity quotient* mahasiswa tingkat akhir, maka *career adaptability*-nya cenderung juga meningkat.

Adaptabilitas karir sendiri didefinisikan sebagai kesediaan untuk menerima tugas dengan mempersiapkan diri dan berpartisipasi dalam aturan peran kerja yang sudah dapat diprediksi, serta kemauan untuk beradaptasi dengan perubahan pekerjaan dan kondisi kerja yang tidak dapat diprediksi (Savickas, 1997). Kemudian Savickas (Serianti, 2020) lebih lanjut menjelaskan bahwa adaptabilitas karir dipandang sebagai suatu proses dalam diri individu yang membangun atau menentukan arah perilaku untuk mengejar karir yang lebih bermakna. Dengan demikian, jika siswa SMA memiliki kemampuan adaptabilitas karir yang baik, siswa akan mempertimbangkan dengan cermat karir atau pekerjaan yang sesuai dengan dirinya. Saat siswa merencanakan masa depan, mereka harus mempersiapkan banyak hal, termasuk kesiapan mental untuk beradaptasi. Ini sesuai dengan teori konstruksi karir yang menekankan pentingnya kemampuan beradaptasi sebagai faktor penentu kesuksesan seseorang di lingkungan mereka (Hardianto & Sucihayati, 2019).

Kemampuan beradaptasi tercermin dalam perilaku individu ketika mereka merencanakan tindakan masa depan, mengenali situasi lingkungan, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang mereka kumpulkan. Beradaptasi atau menghadapi perubahan bukanlah proses yang mudah, bahkan bagi mereka yang sering menghadapinya. Oleh karena itu, diperlukan *adversity quotient* bagi seseorang untuk mengatasi perubahan di sekitar mereka. *Adversity quotient* membantu individu dalam membuat atau mengambil keputusan dalam hidup mereka, dan yang lebih penting lagi, membantu dalam pengambilan keputusan terkait karir di masa depan. *Adversity quotient* mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengubah hambatan menjadi peluang demi mencapai tujuan (Stoltz, 2000). Ini juga bisa diartikan sebagai kecerdasan dalam menghadapi kesulitan. Kecerdasan ini memungkinkan individu mengatasi kesulitan dan menghadapinya. *Adversity quotient* menunjukkan bahwa individu mampu bertahan dan mengatasi tantangan yang datang baik di masa lalu maupun di masa depan. Dalam perjalanan hidup, seseorang belajar untuk menyesuaikan diri, menghadapi masalah yang muncul, dan membuat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Menurut penelitian Zacher (Salsabila, 2022), kemampuan beradaptasi dalam karir memiliki pengaruh yang kuat terhadap

pengambilan keputusan, sehingga dapat diketahui bahwa pilihan yang dibuat merupakan sarana bertahan hidup bagi individu tersebut.

Selain *adversity quotient* sebagai dorongan internal, siswa juga harus mendapatkan dorongan eksternal berupa dukungan sosial terkait dengan adaptabilitas karirnya. Menurut Taylor (2009), dukungan sosial adalah pertukaran intrapersonal yang ditandai dengan perhatian emosional, dukungan instrumental, pemberian informasi atau bantuan lainnya. Dukungan sosial adalah kegembiraan yang dialami sebagai perhatian, pengakuan, dan bantuan yang diterima dari orang lain atau kelompok. Dukungan sosial juga merupakan kumpulan dari proses sosial, emosional, kognitif dan perilaku yang terjadi dalam hubungan personal dimana individu merasa mendapatkan bantuan untuk mengatasi masalahnya (Kloos, 2012). Dukungan sosial diyakini mempengaruhi adaptabilitas karir siswa dalam menginformasikan dan memahami karir di masa depan mereka, serta bantuan emosional dalam menghadapi masalah psikologis. Siswa membutuhkan dukungan dari tiga sumber, yaitu keluarga, teman dan guru. Ketiga sumber tersebut memberikan dukungan dari sudut pandang yang berbeda yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan konkrit, dukungan pengetahuan dan dukungan jaringan sosial mereka.

Hasil *preliminary* studi terhadap 5 siswa kelas XIII SMA Negeri 4 Babelan pada tanggal 8 Desember 2022 untuk adaptabilitas karir dalam aspek kepedulian karir kelima siswa peduli akan perencanaan karirnya dan ingin yang terbaik di masa yang akan datang tetapi ketiga siswa tersebut masih bingung ingin melanjutkan berkuliah atau bekerja. Meskipun demikian kelima siswa sudah merencanakan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Berdasarkan aspek pengendalian karir, kelima siswa ini terkadang masih merasakan kebingungan terkait perencanaan karirnya, hal ini terlihat saat mereka sudah memiliki rencana untuk berkuliah tetapi mereka kurang tegas ingin mengambil jurusan apa atau berkuliah dimana. Meskipun demikian, masih terdapat dua siswa yang sudah sangat matang memiliki rencana ingin berkuliah jurusan apa dan juga di universitas mana. Untuk aspek keingintahuan karir, terdapat tiga siswa yang sudah mulai mengumpulkan berbagai informasi terkait jenjang perkuliaha, baik dari jurusan maupun universitas mana yang ingin mereka jadikan sebagai tempat

menimba ilmu sebagai mahasiswa nantinya. Dalam aspek keyakinan karir, empat siswa masih merasa belum yakin apakah keputusan yang mereka ambil saat ini dapat mereka jalani dengan baik di kemudian harinya. Meskipun demikian, satu diantaranya sudah sangat yakin terkait rencana karirnya karena sudah menggali informasi dari jauh-jauh lamanya.

Untuk *adversity quotient* dalam aspek kendali, kelima siswa merasa ketika dihadapkan dengan sebuah permasalahan mereka akan berusaha sebisa mungkin untuk menghadapi permasalahan mereka, berusaha mengendalikan diri mereka walaupun jika sudah terlalu sulit mereka merasa hanya bisa menyerah pada keadaan. Dalam aspek asal-usul dan pengakuan diri, kelima siswa merasa sering mendapati masalah walaupun masih dalam taraf yang tidak parah seperti berdebat dengan orang tua atas kemauan mereka yang berbeda jalur dengan kemauan para siswa, dan setelah itu mereka menyalahkan diri atas permasalahan tersebut lalu agar permasalahannya mereda dengan cepat mereka mengikuti keinginan orang tua mereka dan merasa keinginan orang tua adalah keinginan yang baik untuk dirinya. Pada aspek jangkauan, empat siswa masih belum dapat merintangai masalahnya agar tidak menyebar ke permasalahan lainnya. Terlihat setelah mereka menghadapi permasalahannya mereka menjadi tidak bersemangat dan malas untuk merespon orang-orang sekitar, hal ini yang memicu permasalahan baru kepada orang lain. Untuk aspek daya tahan, kelima siswa merasa bahwa ketika mereka menghadapi suatu permasalahan mereka merasa lebih tegar ketika mereka mengandalkan takdir atau pasrah akan apa yang terjadi, dan lebih mengikuti alur yang sudah berjalan tanpa adanya usaha untuk perubahan yang maksimal.

Pada dukungan sosial dalam aspek *guidance*, keempat siswa merasa bahwa mereka mendapatkan nasihat yang orang terdekatnya berikan. Seperti saat mereka menghadapi masalah baik orang tua ataupun teman-temannya masih mau untuk memberikan nasihat kepada dirinya, atau seperti teman-temannya yang mendukung mereka untuk berkuliah. Meskipun demikian, terdapat satu siswa yang hanya mendapatkan nasihat ataupun informasi hanya dari teman-teman terdekatnya. Untuk aspek *reliable alliance*, kelima siswa lebih banyak mendapat bantuan melalui teman-temannya seperti teman-temannya memberikan

informasi-informasi terkait perkuliahan, teman-temannya ini akan langsung mencari tahu informasi tersebut ketika mereka butuh akan informasi tersebut. Dalam aspek *attachment*, kelima siswa merasa dengan adanya bantuan dan nasihat-nasihat yang didapatkan maka mereka juga secara tidak langsung merasa mendapatkan kasih sayang dan cinta dari orang-orang terdekatnya sehingga mereka merasa nyaman berada dalam lingkungannya. Selain itu, dalam aspek *reassurance of worth* kelima siswa juga merasa tak jarang orang tua ataupun teman-teman terdekatnya memberikan *reward* terkait pencapaian keberhasilan dirinya walaupun itu hanya pencapaian kecilnya seperti memberikan snack-snack kecil dan yang lainnya. Pada aspek *social integration* dan *opportunity to provide nurturance* kelima siswa ini merasa lebih nyaman untuk menceritakan suatu hal kepada teman terdekatnya. Mereka merasa pemikirannya lebih sejalan dengan dengan teman-temannya dan nasihat dari teman-temannya mudah untuk dimengerti. Karena selain itu mereka merasa mereka membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Alasan peneliti mengambil subjek siswa SMAN 4 Babelan tingkat akhir adalah karena siswa SMA tingkat akhir lebih dekat dengan jenjang selanjutnya yaitu memilih pekerjaan atau perguruan tinggi, sehingga perlu bagi mereka untuk merancang dan merencanakan karir. Adapun alasan mengambil jurusan SMA dikarenakan jurusan ini tingkat pengangguran pada tahun 2021 sudah hampir setara dengan jurusan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dimana tingkat pengangguran jurusan SMK berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) sebesar 9,42%. Pentingnya adaptabilitas karir, *adversity quotient* serta dukungan sosial untuk siswa tingkat akhir adalah mampu mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. Selain itu jika dilihat dari keadaan sekolahnya pun masih belum cukup dalam memfasilitasi berbagai hal. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut masih dalam proses pembangunan dan untuk sementara waktu yang tidak dapat ditentukan para siswa-siswinya pun harus menyatu dengan gedung Sekolah Dasar (SD), sehingga hal ini membuat peneliti menjadi lebih tertarik mengambil lokasi di SMA ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang *adversity quotient* dan dukungan sosial terhadap adaptabilitas karir siswa kelas XII SMAN 4 Babelan.

B. Rumusan Masalah

Adanya rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan adaptabilitas karir siswa kelas XII SMAN 4 Babelan?
- b. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan adaptabilitas karir siswa kelas XII SMAN 4 Babelan?
- c. Apakah terdapat pengaruh antara *adversity quotient* dan dukungan sosial terhadap adaptabilitas karir siswa kelas XII SMAN 4 Babelan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diutarakan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan adaptabilitas karir siswa kelas XII SMAN 4 Babelan
- b. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan adaptabilitas karir siswa kelas XII SMAN 4 Babelan
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *adversity quotient* dan dukungan sosial terhadap adaptabilitas karir siswa kelas XII SMAN 4 Babelan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang *adversity quotient* dan dukungan sosial terhadap adaptabilitas karir siswa kelas XII SMAN 4 Babelan
- b. Diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian di masa yang akan datang

- c. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengetahuan *adversity quotient* dan dukungan sosial yang memiliki pengaruh dalam adaptabilitas karir.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Adanya kesempatan untuk mengontrol peluang dengan kecerdasan yang dimiliki serta adanya dukungan sosial guna meningkatkan adaptabilitas karir yang berdampak positif

- b. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan atau pedoman bagi SMAN 4 Babelan dalam rangka peningkatan adaptabilitas karir siswa kelas XII SMAN 4 Babelan

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sarana ilmu dan informasi yang diperoleh serta menambah pengetahuan untuk penelitian yang akan datang.